



MediaTrend 14 (2) 2019 p. 283-293

# Media Trend

Berkala Kajian Ekonomi dan Studi Pembangunan

<http://journal.trunojoyo.ac.id/mediatrend>



## Pengaruh Bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) Terhadap Harapan Sekolah di Provinsi Jawa Timur Tahun 2017

Eka Rakhmawati<sup>1</sup>, Bondan Satriawan<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Trunojoyo Madura

### Informasi Artikel

Sejarah artikel:

Diterima Agustus 2019

Disetujui Agustus 2019

Dipublikasikan Oktober 2019

Keywords:

Smart Indonesia Cards,

Education,

School Participation

### ABSTRACT

*This study aims to determine and analyze the effect of the Smart Indonesia Card assistance on school expectations in East Java Province. This research is a quantitative research with 2017 SUSENAS data with 496 consonations. The analysis technique used to prove and test the hypothesis proposed is logistic regression technique. The results of this study resulted in that the Smart Indonesia Card (KIP) had a significant and positive effect on school participation and school participation in the previous school year (2015/2016) in the East Java province. In addition, household characteristics, namely the level of education of the head of the household, also significantly and positively influenced school participation and school participation in the previous school year (2015/2016) in the East Java province. Job status variables of the head of the household have a significant and positive effect on school participation but have no significant effect on school participation in the previous school year (2015/2016).*

© 2019 MediaTrend

Penulis korespondensi:

E-mail: [satriawans@gmail.com](mailto:satriawans@gmail.com)

DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v14i2.5799>

2460-7649 © 2019 MediaTrend. All rights reserved.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan aspek penting yang dianggap sangat menentukan tingkat kemampuan seseorang dalam menghadapi kehidupan (Astuti, 2017). Pendidikan memiliki peran yang penting dalam membentuk kemampuan sebuah Negara berkembang untuk menyerap teknologi modern serta untuk mengembangkan kapasitas agar terciptanya pertumbuhan dan pembangunan yang berkelanjutan. Adanya hal tersebut pemerintah melakukan berbagai strategi dalam meningkatkan pendidikan agar masyarakat dapat memperoleh pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi yang dapat mendorong meningkatnya kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumber daya manusia diukur dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pendidikan merupakan indikator dari Indeks Pembangunan Manusia, apabila pendidikan suatu daerah rendah maka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga rendah sehingga kualitas hidup masyarakat daerah tersebut juga rendah.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia yang memiliki kualitas hidup di bawah rata-rata Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Jawa Timur yang masih di bawah rata-rata Indeks

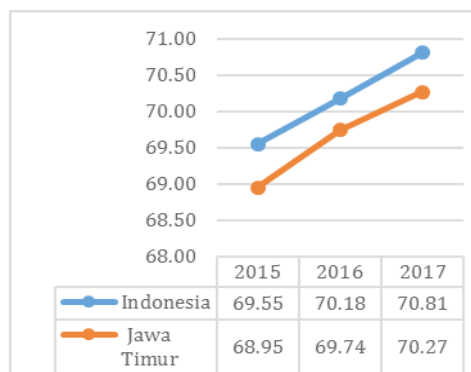
Pembangunan manusia (IPM) Indonesia.

Berdasarkan gambar 1 tersebut dapat dilihat bahwa Indeks Pembangunan Manusia yang ada di Jawa Timur selama kurun waktu tiga tahun mengalami peningkatan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Timur masih di bawah Indeks Pembangunan Manusia Nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kab/Kota Jawa Timur masih menunjukkan kesenjangan yang tinggi sebagaimana terlihat di gambar 2.

Berdasarkan gambar 2 Indeks Pembangunan Manusia Kota Surabaya merupakan IPM tertinggi di Provinsi Jawa Timur. Disisi lain terdapat nilai Indeks Pembangunan Manusia yang cukup jauh dari rata-rata Indeks Pembangunan Manusia Jawa Timur yaitu Kabupaten Sampang.

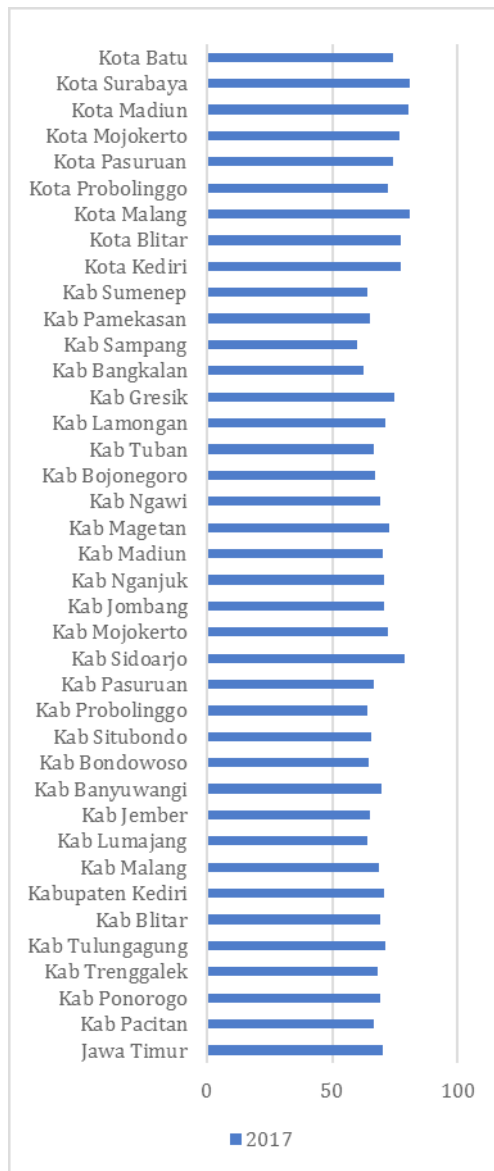
Indeks Pembangunan Manusia yang rendah merupakan indikator dari rendahnya sumber daya manusia di provinsi Jawa Timur. Jika dilihat dari tiga dimensi pembentukan IPM, maka provinsi Jawa Timur memiliki kesehatan , pendidikan serta ekonomi yang rendah.

Ketiga dimensi pembentuk Indeks Pembangunan Manusia tersebut saling berkaitan. Indikator pendidikan yang paling menentukan tingkat pendidikan serta kualitas penduduk yang ada di Jawa Timur.



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur ,2019 (diolah).

**Gambar 1.**  
**Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Jawa Timur Tahun 2015-2017**



Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur ,2019 (diolah).

**Gambar 2.**  
**Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota/Kab di Jawa Timur Tahun 2017**

Berdasarkan Tabel 1. Menunjukkan bahwa drajat kesehatan penduduk provinsi Jawa Timur masih rendah. Hal tersebut karena Angka Harapan Hidup (AHH) provinsi Jawa Timur masih dibawah rata-rata Angka Harapan Hidup Nasional. Dimana nilai Angka Harpan Hidup Jawa

Timur pada tahun 2017 hanya 70.8 yang berarti bahwa rata-rata hidup penduduk Jawa Timur hanya sampai 70 tahun. Sedangkan di tahun 2017 indikator ekonomi provinsi Jawa Timur menunjukkan kondisi yang cukup baik dilihat dari pengeluaran per kapita rill provinsi Jawa Timur.

**Tabel 1.**  
**Angka Harapan Hidup, Rata-rata lama sekolah dan Pengeluaran Per Kapita Rill provinsi Jawa Timur dengan Nasional tahun 2017**

	<b>AHH (tahun)</b>	<b>Pengeluaran Per Kapita Rill (Rupiah)</b>	<b>Rata-rata lama sekolah (tahun)</b>
<b>Jawa Timur</b>	70.8	10973	7.34
<b>Nasional</b>	71.06	10664	8.1

Sumber : BPS, 2019 (diolah)

Pada tahun 2017 pengeluaran rill per kapita Jawa Timur sebesar 10973 ribu rupiah, sedangkan Nasional hanya sebesar 10664. Hal tersebut berarti bahwa pengeluaran perkapita Jawa Timur lebih tinggi dari pengeluaran per kapita Nasional (tabel 1).

Pendidikan yang ada di Jawa Timur masih di bawah rata-rata pendidikan nasional. Pada tahun 2017 rata-rata lama sekolah sebesar 7.34. Rata-rata lama sekolah nasional di tahun 2017 sebesar 8.1 (tabel 1.). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penduduk Provinsi Jawa Timur memiliki pendidikan yang rendah yaitu lama sekolah hanya 7 tahun, yang berarti bahwa rata-rata penduduk provinsi Jawa Timur tidak tamat pada tingkat pendidikan sekolah pertama.

Tingkat pendidikan penduduk merupakan faktor yang dominan yang perlu mendapatkan prioritas utama untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Kebijakan pemerintah terhadap peningkatan pendidikan dilakukan dengan mengeluarkan kebijakan di bidang pendidikan. Kebijakan pendidikan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendidikan agar meningkatnya harapan sekolah, mengurangi angka putus sekolah serta memberikan akses yang mudah dan pemerataan pendidikan bagi semua masyarakat khususnya masyarakat miskin. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2014 tentang Program Indonesia Pintar (PIP) kepada kementerian pendidikan dan kebudayaan untuk menyalurkan Kartu Indonesia Pintar (KIP) kepada siswa yang orang

tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya (Cahyaningsih, 2018). Program tersebut bertujuan untuk menghilangkan hambatan ekonomi bagi para siswa untuk tetap dapat melanjutkan sekolah (Purwanto, Subroto, & Kurniadi, 2018). Kartu Indonesia Pintar ini merupakan kelanjutan dari program Bantuan Siswa Miskin (BSM) yang mencakup siswa dari jenjang pendidikan SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA dan siswa/warga yang belajar di Pusat Kegiatan Belajar (PKMB)/ lembaga kursus dan pelatihan dari keluarga yang memiliki status ekonomi yang rendah secara Nasional. Melalui program Kartu Indonesia Pintar diharapkan dapat menjadikan generasi muda memperoleh pendidikan yang layak.

Terkait dengan tersebut maka menarik untuk diteliti seberapa besar dampak Kartu Indonesia Pintar (KIP) terhadap kemajuan pendidikan sebagai salah satu indikator penting dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

#### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk *cross section* tahun 2017 yang diperoleh dari lembaga survei yaitu Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2017. Menghitung seberapa besar pengaruh bantuan Kartu Indonesia Pintar (KIP) terhadap Harapan Sekolah di Provinsi Jawa Timur dalam penelitian ini menggunakan teknik regresi logistik (model logit) yang dinyatakan dalam bentuk model probabilitas. Regresi logistik adalah

suatu analisis regresi yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel bebas dengan variabel respon yang berskala ordinal (Tinungki, 2010). Metode ini digunakan karena, jika metode regresi berganda tetap digunakan, maka akan terjadi pelanggaran asumsi Gauss-Markov (Hendayana, 2013)

Bentuk persamaan model dalam ekonometrika penelitian sebagai berikut :

$$LPSi = \ln \left( \frac{Pi}{1-Pi} \right)$$

$$\alpha + \beta_1 KIP1i + \beta_2 Edu KRTi + \beta_3 Work KRTi + \mu i1$$

$$LPSSi = \ln \left( \frac{Pi}{1-Pi} \right)$$

$$\alpha + \beta_1 KIP1i + \beta_2 Edu KRTi + \beta_3 Work KRTi + \mu i2$$

Dengan LPSi= log dari rasio peluang partisipasi sekolah, LPSSi= log dari rasio peluang partisipasi sekolah pada tahun ajaran sebelumnya (2015/2016), KIP1= *dummy* Kartu Indonesia Pintar (0= tidak memiliki KIP dan 1= memiliki KIP), Edu\_KRT= *dummy* tingkat pendidikan kepala rumah tangga, Work\_KRT= *dummy* status pekerjaan kepala rumah tangga (0= setengah menganggur dan 1= bekerja).

**HASIL DAN ANALISIS Deskripsi Data**

Sebelum melakukan estimasi persamaan 1 dan 2 maka akan dibahas deskriptif statistik tentang partisipasi sekolah. Berdasarkan tabel 2. Menunjukkan bahwa dimana secara statistik rata-rata jumlah partisipasi sekolah sebesar 0.4858871 sedangkan partisipasi pada tahun ajaran sebelumnya (2015/2016) sebesar 0.5262097. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan antara partisipasi sekolah pada tahun saat ini dengan partisipasi sekolah pada tahun sebelumnya (2015/2016). Jumlah penerima Kartu Indonesia Pintar (KIP) memiliki rata-rata secara statistik sebesar 0.016129.

Jumlah tingkat pendidikan kepala rumah tangga rata-rata secara statistik sebesar 2.756048 dan jumlah status pekerjaan kepala rumah tangga rata-rata secara statistik sebesar 0.8790323 (tabel 2).

**Pengaruh Kartu Indonesia Pintar (KIP) terhadap Partisipasi Sekolah**

Berdasarkan tabel 3 maka terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kartu Indonesia Pintar terhadap partisipasi sekolah di Jawa Timur. Perhitungan regresi logistiki variabel Kartu Indonesia Pintar menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,026 dengan taraf signifikasi sebesar 5% (0,05), maka menghasilkan nilai yang signifikan karena probabilitas yang lebih rendah dibandingkan taraf signifikasi 5% (0,05).

Nilai *odds ratio* Kartu Indonesia Pintar (KIP) sebesar 5,994819 yang berarti bahwa pemilik Kartu Indonesia Pintar

**Tabel 2. Statistika Deskriptif**

Variabel	Obs	Mean	Std. Dev
Partisipasi sekolah	496	0.4858871	0.5003054
Partisipasi sekolah tahun sebelumnya 2015/2016	496	0.5262097	0.4998167
KIP	496	0.016129	0.1260989
Pendidikan KRT	496	2.756048	1.870279
Status pekerjaan KRT	496	0.8790323	0.326419

Sumber : BPS, 2019 (diolah)

**Tabel 3.**  
**Hasil estimasi regresi logistik odds ratio dan marginal efect partisipasi sekolah di provinsi Jawa Timur**

Variabel	Koefisien	Z	P> Z	Odds Ratio	dy/dx
KIP1	1,790896	2,19	0,029**	5,994819	0,3514647
Edu_KRT	1,372292	11,82	0,000***	3,944379	0,3426289
WorkKRT_807	1,124184	2,22	0,026**	3,077705	0,2660759
C	-4,727203	-7,85	0,000***	0,0088512	-

Keterangan : \*\* signifikasi pada taraf 5%

\*\*\*signifikasi pada taraf 1%

memiliki peluang untuk bersekolah dalam partisipasi sekolah sebesar sekitar 6 kali lebih besar daripada yang tidak memiliki Kartu Indonesia Pintar. Nilai marginal efek variabel Kartu Indonesia Pintar sebesar 0,3514647. Berarti bahwa secara rata-rata ketika anak usia sekolah memiliki Kartu Indonesia Pintar maka kemungkinan untuk bersekolah dalam partisipasi sekolah akan naik sebesar 35,14%. Hal tersebut telah sesuai dengan teori kebijakan publik menyatakan bahwa kebijakan publik merupakan aktivitas pemerintah dalam memecahkan masalah ditengah masyarakat baik secara langsung maupun melalui lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupan masyarakat (Mangkoesoebroto, 2000). Kebijakan publik yang dilakukan pemerintah yaitu kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan sendiri berkenaan dengan efisiensi dan efektivitas anggaran pendidikan. Adanya kebijakan pendidikan berupa bantuan Kartu Indonesia Pintar kepada anak usia sekolah yang berasal dari keluarga kurang mampu/miskin memberikan pengaruh terhadap anak usia sekolah dari keluarga miskin yang ada di Provinsi Jawa Timur. Adanya bantuan Kartu Indonesia Pintar tersebut menjadikan anak usia sekolah memiliki kesempatan untuk bersekolah.

#### **Pengaruh Pendidikan Tertinggi Kepala Rumah Tangga terhadap Partisipasi Sekolah**

Pendidikan tertinggi kepala rumah

tangga tersebut merupakan jenjang pendidikan tertinggi kepala rumah tangga yang pernah ditempuh atau ditamatkan kepala rumah tangga. Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga berdasarkan pengolahan data maka menghasilkan nilai signifikan dan positif terhadap partisipasi sekolah. Variabel pendidikan tertinggi kepala rumah tangga menghasilkan probabilitas sebesar 0,000 dengan taraf signifikansi 5 % (0,05) yang berarti signifikan karena nilai probabilitas Z-stat yang rendah dibandingkan taraf signifikansi 5% (0,05). Nilai *odds ratio* pendidikan tertinggi kepala rumah tangga sebesar 3,944379. Dari nilai *odds ratio* tersebut berarti bahwa ketika tingkat pendidikan kepala rumah tangga naik satu tingkat maka peluang anak usia sekolah untuk bersekolah dalam partisipasi sekolah akan 4 kali lebih besar daripada kepala rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah satu tingkat. Nilai marginal efek pendidikan tertinggi kepala rumah tangga sebesar 0,342689. Berarti bahwa ketika rata-rata pendidikan tertinggi kepala rumah tangga naik satu tingkat maka kemungkinan anak usia sekolah dapat bersekolah dalam partisipasi sekolah akan naik sebesar sebesar 34,26 %.

Hal tersebut sesuai dengan teori *human capital* yang menyebutkan bahwa pendidikan memberikan manfaat bagi manusia baik manfaat moneter maupun non moneter. Manfaat non moneter yang diperoleh dari pendidikan adalah diperolehnya



kondisi kerja yang lebih baik, kepuasan kerja, efisiensi konsumsi dan manfaat hidup yang lebih lama karena peningkatan gizi dan kesehatan. Manfaat moneter berupa tambahan pendapatan seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan tertentu dibandingkan pendapatan lulusan pendidikan dibawahnya.

Manfaat investasi pendidikan memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi individu. Adanya kepala rumah tangga yang berpendidikan tinggi akan berdampak terhadap tingkat pendapatan yang kemudian berdampak pula pada kesejahteraan keluarganya. Kondisi keluarga yang sejahtera maka akan berdampak pula pada pendidikan anaknya. Ketika kondisi keluarga sejahtera maka kepala rumah tangga dapat memfasilitasi anaknya untuk sekolah dalam partisipasi sekolah. Selain berdampak pada peningkatan produktivitas dan pendapatan, investasi pendidikan juga akan memberikan sejumlah manfaat yang akan kembali pada individu yang melakukan investasi pendidikan tersebut. Hal tersebut berarti bahwa ketika kepala rumah tangga berpendidikan tinggi maka mereka menyadari bahwa banyaknya keuntungan yang diperoleh ketika memiliki pendidikan yang tinggi. Sehingga kepala rumah tangga akan berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi pula.

#### **Pengaruh Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga terhadap Partisipasi Sekolah**

Variabel status pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan tabel 3. signifikan karena nilai probabilitas Z-stat lebih rendah daripada tingkat signifikansi 5 % (0,05). Sedangkan berdasarkan nilai *odds ratio* status pekerjaan kepala rumah tangga sebesar 3,077705 yang berarti bahwa ketika status pekerjaan kepala rumah tangga bekerja maka anak usia sekolah memiliki peluang untuk bersekolah dalam partisipasi sekolah sebesar 3,1 kali lebih besar daripada status pekerjaan kepala rumah

tangga yang setengah menganggur. Nilai marginal efek variabel status pekerjaan kepala rumah tangga adalah sebesar 0,2660759. Berarti bahwa ketika rata-rata kepala rumah tangga berstatus bekerja maka kemungkinan anak usia sekolah dapat bersekolah dalam partisipasi sekolah akan naik sebesar sebesar 26,6%.

Hal tersebut tentang perilaku konsumen, dimana faktor yang mempengaruhi konsumen dalam mengkonsumsi suatu barang dipengaruhi oleh pendapatan. Apabila pendapatan besar maka konsumsi yang dilakukan juga besar. Ada dua hal yang mempengaruhi jumlah permintaan pendidikan yaitu pertama, adanya harapan bagi seorang siswa yang lebih terdidik untuk mendapatkan pekerjaan pada sektor modern dengan tingkat penghasilan yang diperoleh akan lebih tinggi, hal tersebut merupakan manfaat pendidikan individu bagi siswa atau keluarganya. Kedua, biaya-biaya pendidikan baik biaya langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan oleh siswa atau keluarga mereka. Berdasarkan studi literatur bahwa dengan status kepala rumah tangga yang berstatus bekerja maka mereka akan mampu untuk membiayai biaya-biaya pendidikan anaknya sehingga anak usia sekolah dapat bersekolah dalam partisipasi sekolah. Dalam partisipasi sekolah adanya pengaruh orangtua sangat penting. Hal tersebut karena anak butuh bimbingan dari orangtua dan juga kebutuhan finansial untuk pendidikan. Status pekerjaan kepala rumah tangga yang berhubungan dengan tinggi rendahnya pendapatan kepala rumah tangga akan berpengaruh terhadap keberhasilan anak. Kepala rumah tangga yang berstatus bekerja dan memiliki penghasilan tinggi akan mampu menyediakan fasilitas pendidikan yang dibutuhkan anaknya. Sedangkan kepala rumah tangga yang berstatus setengah menganggur dan memiliki penghasilan rendah kurang mampu memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya.

### **Pengaruh Kartu Indonesia Pintar terhadap Partisipasi Sekolah tahun Ajaran Sebelumnya (2015/2016)**

Berdasarkan tabel 4 maka menghasilkan nilai yang signifikan dan positif terhadap partisipasi sekolah tahun ajaran sebelumnya (tahun 2015/2016). bantuan Kartu Indonesia Pintar memiliki nilai probabilitas Z-stat sebesar 0,006 dengan taraf signifikansi 5 % (0,05) yang berarti signifikan, karena nilai probabilitas z-stat yang lebih rendah daripada taraf signifikansi 5 % (0,05). Sedangkan berdasarkan nilai *odds ratio* variabel Kartu Indonesia Pintar sebesar 11,13869 yang berarti bahwa pemilik Kartu Indonesia Pintar memiliki peluang untuk bersekolah dalam partisipasi sekolah pada tahun ajaran sebelumnya tahun 2015/2016 sebesar 11 kali lebih besar daripada yang tidak memiliki Kartu Indonesia Pintar. Nilai marginal efek dari variabel Kartu Indonesia Pintar sebesar 0,3665771 yang berarti bahwa secara rata-rata ketika anak usia sekolah memiliki Kartu Indonesia Pintar maka kemungkinan anak usia sekolah dapat bersekolah dalam partisipasi sekolah pada tahun ajaran sebelumnya (tahun 2015/2016) akan naik sebesar 36,65 %.

Hal tersebut telah sesuai dengan kebijakan pendidikan yang merupakan keseluruhan proses dari hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk kurun waktu tertentu. Dimana kebijakan pendidikan berupa bantuan Kartu Indonesia Pintar tersebut memberikan dampak terhadap tercapainya pendidikan yang ada di Jawa Timur. Adanya bantuan Kartu Indonesia Pintar tersebut menjadikan anak usia sekolah dari keluarga miskin dapat memperoleh pendidikan sehingga meningkatkan angka partisipasi sekolah pada tahun ajaran sebelumnya dan mengurangi angka putus sekolah di Provinsi Jawa Timur. Penelitian (Lidiana, Nur Syechalad, & Nasir, 2014)

menyatakan bahwa bantuan PKH mampu mempengaruhi partisipasi pendidikan anak-anak RTSM di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie. Penelitian (Jolianis, 2015) menyatakan bahwa anggaran sektor pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap angka partisipasi sekolah di Kabupaten/Kota provinsi Sumatera Barat. Hal tersebut berarti bahwa kebijakan yang dilakukan pemerintah berupa bantuan Kartu Indonesia Pintar tersebut dapat mempengaruhi permintaan pendidikan khususnya pada meningkatnya partisipasi sekolah pada tahun ajaran sebelumnya tahun 2015/2016 di Jawa Timur. Dimana penduduk miskin yang pendapatannya hanya mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga tidak memiliki biaya yang cukup untuk biaya pendidikan anaknya pada tahun ajaran sebelumnya tahun 2015/2016. Namun adanya Kartu Indonesia Pintar tersebut yang diberikan oleh pemerintah dapat menjadi biaya tambahan untuk biaya keperluan pendidikan baik pendidikan formal maupun non formal, sehingga pada tahun ajaran sebelumnya tahun 2015/2016 anak usia sekolah pada keluarga miskin dapat bersekolah dan meningkatkan partisipasi sekolah pada tahun ajaran 2015/2016.

### **Pengaruh Pendidikan Tertinggi Kepala Rumah Tangga terhadap Partisipasi Sekolah pada Tahun Ajaran Sebelumnya (tahun 2015/2016)**

Berdasarkan tabel 4. variabel pendidikan tertinggi kepala rumah tangga memiliki nilai probabilitas z-stat sebesar 0,000 dengan taraf signifikasi 5 % dan 1% (0,05 dan 0,01) yang berarti signifikan, karena nilai probabilitas yang lebih rendah daripada taraf signifikasi 5 % dan 1%. Sedangkan nilai *odds ratio* dari variabel pendidikan tertinggi kepala rumah tangga sebesar 3,095512. Hal tersebut berarti bahwa ketika tingkat pendidikan kepala rumah tangga naik satu tingkat maka peluang anak usia sekolah untuk bersekolah pada partisipasi sekolah tahun ajaran sebelumnya



(2015/2016) sebesar 3,1 kali lebih besar daripada tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah satu tingkat. Nilai marginal efek pendidikan tertinggi kepala rumah tangga sebesar 0,2753482. Berarti bahwa ketika rata-rata tingkat pendidikan tertinggi kepala rumah tangga naik satu tingkat maka kemungkinan anak usia sekolah dapat bersekolah dalam partisipasi sekolah pada tahun ajaran sebelumnya (tahun 2015/2016) akan naik sebesar 27,53%.

kepala rumah tangga yang terdidik atau berpendidikan menjadikan mereka memiliki wawasan yang lebih baik daripada kepala rumah tangga yang tidak terdidik atau berpendidikan rendah. Mereka akan memiliki visi misi yang berbeda terhadap peluang pendidikan terhadap anaknya. Dimana ketika orangtua dengan permasalahan apakah anaknya harus sekolah atau langsung terjun dalam dunia kerja maka kepala rumah tangga akan memilih untuk menyekolahkan anaknya pada tahun aja-

**Tabel 4.**  
**Hasil estimasi regresi logistik odds ratio dan marginal efect partisipasi sekolah pada tahun ajaran sebelumnya (2015/2016) di provinsi Jawa Timur**

Variabel	Koefisien	Standard Error	Z	P> Z	Odds Ratio	dy/dx
KIP1	2,410425	0,873271	2,76	0,006	11,13869	0,3665771
Edu_KRT	1,129953	0,0961712	11,75	0,000	3,095512	0,2753482
WorkKRT_807	0,4338204	0,414915	1,05	0,296	1,543142	0,1073827
C	-3,213739	0,4585295	-7,01	0,000	0,040206	-

Keterangan : \*\* signifikasi pada taraf 5%  
\*\*\* signifikasi pada taraf 1%

Hal tersebut telah sesuai dengan teori *Human Capital* yang menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi akan berdampak pada produktivitas yang lebih tinggi sehingga memungkinkan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi pula. Kepala rumah tangga yang memiliki pendidikan tinggi dapat mempengaruhi pendidikan anaknya dimasa mendatang. Kepala rumah tangga yang berpendidikan tinggi akan memperoleh pendapatan yang tinggi pula sehingga mereka memiliki kemampuan untuk memberikan fasilitas yang lebih baik untuk pendidikan anaknya. Selain itu kepala rumah tangga juga akan berpandangan bahwa pendidikan itu penting sehingga mereka mendorong anaknya untuk sekolah kejenjang yang lebih tinggi agar memperoleh biaya manfaat pendapatan yang semakin tinggi jika memiliki pendidikan yang tinggi. Adanya

ran sebelumnya (2015/2016). Sehingga partisipasi sekolah pada tahun ajaran sebelumnya meningkat. Sedangkan kepala rumah tangga yang berpendidikan rendah akan memilih untuk tidak menyekolahkan anaknya dan memilih anaknya untuk bekerja karena wawasan kepala rumah tangga terhadap pentingnya pendidikan yang masih rendah.

#### **Pengaruh Status Pekerjaan Kepala Rumah Tangga terhadap Partisipasi Sekolah pada Tahun Ajaran Sebelumnya (tahun 2015/2016)**

Variabel status pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan tabel 4 memiliki nilai probabilitas z-stat sebesar 0,29 dengan tingkat signifikasi 5 % (0,05) yang berarti tidak signifikan, karena nilai probabilitas z-stat yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tingkat signifikasi 5 % (0,05). Sedangkan nilai *odds ratio* dari

variabel status pekerjaan kepala rumah tangga sebesar 1,543142. Hal tersebut berarti bahwa ketika status pekerjaan kepala rumah tangga bekerja maka anak usia sekolah memiliki peluang untuk bersekolah pada partisipasi sekolah tahun ajaran sebelumnya (tahun 2015/2016) sebesar 1,543142 kali lebih besar daripada status pekerjaan kepala rumah tangga yang setengah menganggur. Namun secara statistik tidak signifikan. Nilai marginal efek status pekerjaan kepala rumah tangga sebesar 0,1073827. Berarti bahwa ketika rata-rata status pekerjaan kepala rumah tangga berstatus bekerja maka kemungkinan anak usia sekolah dapat bersekolah dalam partisipasi sekolah pada tahun ajaran sebelumnya (2015/2016) akan naik atau sebesar 10,73 %.

Hal tersebut tidak sesuai dengan teori pendidikan sebagai konsumsi bahwa salah satu yang mempengaruhi permintaan pendidikan pererongan adalah pekerjaan orang tua (Sunyoto, 2014). Bahwa dengan kepala rumah tangga yang bekerja maka akan memperoleh pendapatan sehingga dapat membiayai pendidikan anaknya. Kondisi penghasilan orang tua tidak berpengaruh secara signifikan pada partisipasi sekolah. Dimana lima dari enam orang anak yang berasal dari responden dengan penghasilan orang tuanya diatas UMK tidak bersekolah yang diduga dipengaruhi banyaknya jumlah tanggungan keluarga yang berjumlah 3-7 orang. Hal tersebut karena jumlah tanggungan dari setiap rumah tangga berbeda sehingga sebesar apapun penghasilan yang diperoleh apabila rumah tangga memiliki jumlah tanggungan yang cukup banyak maka mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anaknya. Dengan kata lain kepala rumah tangga yang bekerjapun tidak mempengaruhi partisipasi sekolah karena memiliki jumlah tanggungan yang lebih dari 3 orang. Hal tersebut menjadikan status pekerjaan kepala rumah tangga tidak berpengaruh pada partisipasi sekolah pada

tahun ajaran sebelumnya (2015/2016) di provinsi Jawa Timur.

## KESIMPULAN

Berdasarkan periode penelitian menunjukkan bahwa pengaruh Kartu Indonesia Pintar (KIP) terhadap partisipasi sekolah dan partisipasi sekolah pada tahun ajaran sebelumnya (2015/2016) relatif tinggi. Karakteristik rumah tangga juga berpengaruh terhadap partisipasi sekolah yaitu tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan status pekerjaan kepala rumah tangga. Status pekerjaan kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap partisipasi sekolah pada tahun ajaran sebelumnya (2015/2016) di Jawa Timur. Meningkatkan partisipasi sekolah tersebut diperlukannya peningkatan anggaran pendidikan agar lebih mengurangi beban biaya sekolah sehingga anak usia sekolah yang berasal dari keluarga miskin dapat tetap bersekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. S. (2017). Implementasi Kebijakan Kartu Indonesia Pintar Dalam Upaya Pemerataan Pendidikan Tahun Ajaran 2015/2016 Di Smp N 1 Semin. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 6(2), 121–127.
- Cahyaningsih, R. I. (2018). Pendistribusian Kartu Indonesia Pintar (Kip). *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 147–162.
- Hendayana, R. (2013). Penerapan Metode Regresi Logistik Dalam Menganalisis Adopsi Teknologi Pertanian. *Informatika Pertanian*, 22(1), 1–9.
- Jolianis. (2015). Pengaruh Alokasi Anggaran Sektor Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Pendidikan Kepala Rumah Tangga Terhadap Angka Partisipasi Sekolah Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *Journal Of Economic And Economic Education*, 3(2), 168–183.

- Lidiana, Nur Syechalad, M., & Nasir, M. (2014). Pengaruh Dan Efektivitas Bantuan Progam Keluarga Harapan (Pkh) Terhadap Partisipasi Pendidikan Di Kecamatan Muara Tiga Kabupaten Pidie. *Jurnal Ilmu Ekonomi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 2(2), 31–38.
- Mangkoesebroto, G. (2000). *Ekonomi Publik*. Yogyakarta: Bpfe.
- Purwanto, M. A., Subroto, I. M. I., & Kurniadi, D. (2018). Sistem Rekomendasi Penerimaan Kartu Indonesia Pintar (Kip) Menggunakan Metode Simple Additive Weighting. *Jurnal Transistor Elektro Dan Informatika*, 3(2), 111–119.
- Sunyoto, D. (2014). *Praktik Riset Prilaku Konsumen*. Yogyakarta: Center Of Academic Publishing Service.
- Tinungki, G. M. (2010). Aplikasi Model Regresi Logit Dan Probit Pada Data Kategorik. *Jurnal Matematika, Statistika, Dan Komputasi*, 6(2), 107–114.